

PENGARUH PENGGEMBALAN DAN MANAJEMEN GEREJA TERHADAP PENINGKATAN PELAYANAN JEMAAT DI GEREJA PENTAKOSTA INDONESIA DESA DURIAN

Antonius

Prodi Magister Teologi, Institut Agama Kristen Renatus, Kota Pematang siantar
email: antoniussiraut06@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the influence of pastoral care and church management on service improvement at Gereja Pentakosta Indonesia Desa Durian. Using a descriptive correlational approach, the findings reveal that pastoral leadership contributes significantly (66.2%) to service enhancement, while church management affects it by 80.7%. Simultaneous analysis shows that both variables jointly influence service performance by 81.5%. The results highlight that improving church service quality depends on effective spiritual leadership, structured planning, ongoing training, and program evaluation. The study recommends churches strengthen the synergy between pastoral practices and management systems to build efficient, responsive, and sustainable services that meet the evolving needs of congregations.

Keywords: *pastoral care, church management, congregation service*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggembalaan dan manajemen gereja terhadap peningkatan pelayanan jemaat di Gereja Pentakosta Indonesia Desa Durian. Melalui pendekatan deskriptif korelasional, ditemukan bahwa penggembalaan memberikan kontribusi signifikan sebesar 66,2% terhadap peningkatan pelayanan, sedangkan manajemen gereja berpengaruh sebesar 80,7%. Analisis simultan menunjukkan kedua variabel memberikan dampak positif sebesar 81,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelayanan jemaat sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan rohani yang efektif, perencanaan yang sistematis, pelatihan berkelanjutan, serta evaluasi program pelayanan. Penelitian ini merekomendasikan gereja untuk memperkuat sinergi antara penggembalaan dan manajemen agar pelayanan dapat terlaksana secara lebih efisien, responsif, dan berkelanjutan dalam menjawab dinamika jemaat dan tantangan zaman.

Kata Kunci: penggembalaan, manajemen gereja, pelayanan jemaat

1. Pendahuluan

Yohanes Parapat menyebutkan, salah satu penyebab utama kegagalan gembala jemaat adalah tidak atau kurang dijalankannya fungsi-fungsi kepemimpinan yang memiliki relevansi dengan persiapan kader yang juga merupakan kandidat pemimpin yang berikutnya atau dengan kata lain persiapan regenerasi dan suksesi (Parapat 2020). Parapat menjelaskan di dalam jurnalnya bahwa kepemimpinan di dalam gereja juga dipengaruhi oleh kepemimpinan seorang gembala sidang. Jika di dalam dunia sekuler menganggap bahwa seorang pemimpin sangat mempengaruhi kemajuan organisasi yang

dipimpinnya, maka diperlukan keterampilan khusus dan kemampuan yang cukup untuk dapat memimpin sehingga organisasi tersebut akan semakin maju dan berkembang.

Demikian pula di dalam pengembangan kepemimpinan di dalam gereja diperlukan juga manajemen yang baik sebab tanpa pengelolaan yang baik, sehingga pelayanan kepada jemaat dan pengembangan pelayanan tentu akan dapat semakin maksimal. Banyak gereja yang tidak memperhatikan hal ini bahkan kurang mengindahkan mengenai manajemen di dalam gereja Mereka hanya mementingkan kerohanian, namun pengelolaan di dalam gereja menjadi terabaikan. Akdel mengatakan, "Gereja memerlukan adanya manajemen dalam kemunduran karena tidak adanya manajemen yang digunakan untuk melakukan pelayanan tersebut, sehingga pelayanan yang dilakukan tidak efektif dan efisien (Parhusip 2020).

Dengan melihat keberadaan dan situasi yang ada, maka kepemimpinan maupun penyembalaan yang baik serta manajemen yang baik sangat diperlukan dalam peningkatan pelayanan gereja, namun dalam beberapa gereja justru hal menjadi diabaikan. Gereja menginginkan sebuah peningkatan pelayanan, namun peningkatan dalam pengembangan maupun manajemen gereja terabaikan oleh karena menganggap bahwa itu tidak perlu dipelajari. Oleh sebab Hervanto menuliskan, "Gaya kepemimpinan konvensional ini sudah tidak bisa menghadapi perubahan zaman yang serba cepat dengan akses informasi yang luas hingga batas-batas informasi sudah tidak ada lagi (Hervanto 2016). Akdel menambahkan "Berlangsungnya pelayanan didukung dengan adanya administrasi yang merupakan bagian dari manajemen. Administrasi ialah proses penyelenggaraan kerja untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Hal yang sama di dalam gereja diperlukan seorang yang pemimpin yang disebut dengan gembala untuk dapat mengembangkan kerohanian dan menjadikan jemaat memiliki keterampilan dalam bidang kerohanian, sehingga jemaat akan mengikuti dan meladani kehidupan kerohanian gembala Dalam hal ini juga diperlukan keterampilan di dalam diri seorang gembala sidang untuk dapat memimpin gereja yang sedang digembalakan.

Dengan melihat arti memperlengkapi tersebut maka dapat dipahami bahwa ada perlengkapan-perengkapan yang perlu ditambahkan serta dilatih untuk dapat menjadi lebih lengkap Perlengkapan itu dapat diperoleh dengan adanya pelatihan pelatihan sehingga akan dapat mengasah keterampilan. Baik pribadi yang akan menjalankannya maupun lembaga dimana pribadi itu yang akan memperlengkapi lembaga tersebut harus terus mengasah dan melatih keterampilan sehingga membangun sinergi yang lebih baik dalam peningkatan pelayanan jemaat di gereja.

Ketika peningkatan pelayanan di dalam sebuah gereja semakin berkembang maka akan semakin mengembangkan potensi gereja tersebut dapat mengambil bagian dalam pelayanan-pelayanan yang lebih efektif. Itulah sebabnya bahwa kepemimpinan di dalam gereja sangatlah dibutuhkan. Bahkan untuk itu setiap gembala perlu memperhatikan kepemimpinannya serta mengasah kemampuan dengan berbagai ilmu yang diperlukan yaitu kepemimpinan. Seorang gembala akan memimpin umatNya kepada kehidupan kerohanian yang baik, namun fungsi organisatoris di dalam gereja yang dipimpin juga adalah sebuah sistem yang tidak dapat dilepaskan ketika pengembangan itu berjalan, sehingga ketika ada pengembangan maka sistem administrasi maupun manajemen Juga harus berjalan di dalamnya.

Ada beberapa alasan yang kuat mengapa seorang pemimpin harus mengetahui manajemen gereja itu. Parhusip menambahkan, “Pelayanan di dalam gereja dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti ibadah, penginjilan, sosial, hingga kepada masalah keuangan. Semuanya itu membutuhkan adanya manajemen untuk mengatur berjalannya pelayanan, agar dapat terkoordinir dan terlaksana dengan baik. Dalam pelayanan harus ditetapkan bagaimana pelaksanaan dari setiap pelayanan dan memilih orang-orang yang tepat untuk setiap pelayanan yang akan dipercayakan. Pelayanan membutuhkan perencanaan yang baik untuk dapat memikirkan cara pelaksanaan yang terbaik untuk pelayanan yang dilakukan dan orang yang terpilih haruslah orang-orang yang memiliki kemampuan sesuai dengan pelayanan yang akan dipegang. Perkembangan pelayanan tidak terlepas dari orang-orang yang dipercayakan dalam pelayanan yang dipegang, untuk dapat dilaksanakan dengan baik. Mengatur berlangsungnya pelayanan untuk mewujudkan perkembangan pelayanan melalui orang-orang yang akan memegang peranan, sangat penting dilakukan.

Heryanto menambahkan pula, “Pemberian pelatihan dasar kepemimpinan Kristen adalah langkah pembekalan yang perlu dilakukan oleh para pemimpin gereja untuk membekali para pemimpin muda dalam kepemimpinan pelayanan mereka (Heryanto 2020). Dengan adanya pelatihan-pelatihan bagi pemimpin gereja akan semakin menambah kemampuan pemimpin (gembala) untuk dapat mengasah kemampuan untuk membangun gereja yang sedang dilayani, sehingga peningkatan pelayanan itu dapat tercapai.

Dengan pemahaman diatas dapat dimengerti bahwa kepemimpinan dan manajemen di dalam gereja sangatlah dibutuhkan. Gereja tidak boleh mengabaikan hal tersebut, gereja harus membangun pelayanan yang baik dalam pengembalaan dan sistem manajemen yang baik, sehingga peningkatan pelayanan di dalam gereja akan semakin lebih baik.

2. Tinjauan Pustaka

A. Kajian Teoritis

Menurut seorang ahli bernama Adi S, peningkatan berasal dari kata tingkat Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

2.1 Peningkatan Pelayanan

Beberapa faktor yang dituliskan oleh Riani adalah berkaitan erat dengan pelayanan yang ada dipublik ataupun yang berada diwilayah Tuang umum Dengan adanya beberapa situasi yang ada tersebut, menjadikan pelayanan tersebut memiliki kontrol ataupun memiliki tolok ukur yang dipandang baik dalam sebuah pelayanan ditempat umum. Demikian juga halnya di dalam gereja tentu memiliki beberapa hal yang dianggap sebagai tolok ukur peningkatan pelayanan di dalam sebuah gereja.

Pelayanan haruslah terus ditingkatkan untuk dapat membawa jemaat mengambil peran dalam pelayanan gereja. Jika jemaat ikut serta dalam pelayanan gereja, maka tentu

pelayanan gereja secara umum pun akan semakin meningkat. Jemaat yang tidak ikut serta dalam kegiatan pelayanan tentunya memiliki alasan-alasan untuk mengambil bagian dalam pekerjaan pelayanan tersebut. Namun jika mereka sudah tergerak di dalam pelayanan, meskipun masih ada pergumulan-pergumulan di dalam hidupnya, tentu ia akan perjuangankan dengan sungguh-sungguh dalam gereja pula.

2.1.1. Diakonia

Secara terminologi, kata diakonia artinya memberikan pertolongan atau pelayanan. Sedangkan dalam bahasa Ibrani adalah pertolongan, penolong, ezer dalam Kej. 2:18, 20: Mzm. 121:1. Diakonia dalam bahasa Ibrani disebut juga syeret yang artinya melayani. Dan dalam terjemahan bahasa Yunani, kata diakonia disebutkan diakonia (pelayanan 33 kali di pakai dalam PB), diakonen (melayani), dan diakonos (seorang pelayan 29 kali di pakai dalam PB) (Manullang 218).

Diakonia melekat dalam jati diri Gereja, karena pada hakikatnya Gereja adalah persekutuan murid-murid Kristus yang dipanggil untuk saling mengasihi satu sama lain (bdk. Yoh. 13:34). Melalui pelayanan kasih (diakonia) ini Gereja semakin menjadi sakramen kehadiran Kristus di tengah-tengah dunia, yang datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani (bdk. Mrk. 10:45) (Habur 2020). Secara harafiah kata “diakonia” berarti “memberi pertolongan” atau “pelayanan.” Kata diakonia dekat dengan kata diakonein yang artinya melayani meja yang di dalam dunia Yunani dipandang sebagai pekerjaan yang rendah, pekerjaan budak dan orang merdeka pasti tidak mau melakukannya. Melayani meja artinya mempersiapkan Jamuan makan maupun dalam arti pekerjaan pelayanan meja yang siap melayani para tamu (Eleven 2021).

Pelayanan diakonia adalah salah satu pelayanan yang harus dikembangkan dalam sebuah gereja. Sebab pelayanan diakonia dapat menjadi salah satu ujung tombak pelayanan yang menjadikan sebuah gereja akan memiliki dampak yang sangat baik ditengah-tengah masyarakat maupun dalam sebuah bangsa dimana gereja itu sendiri. Tri tugas gereja harus dapat dicermati dan dilaksanakan dengan baik dan tekun, namun tidak hanya cukup hanya dikerjakan dengan otomatis, namun juga harus ditata kelola dengan baik, sehingga hasilnya bukan saja pada waktu pelayanan itu dilakukan, namun juga pelayanan Tri tugas gereja tetap dapat dikerjakan dengan secara konsisten hingga kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Disinilah dibutuhkan sebuah tata kelola (manajemen) yang baik, sehingga pelayanan ini dapat bertahan dan berkepanjangan.

2.2. Marturia

Mengutip pernyataan dari Sihar, Inriani menuliskan bahwa bahasa Yunani marturia memiliki arti kesaksian, pembelaan atau kabar baik. Von Koojj sebagaimana dipaparkan oleh Sihar, mengungkapkan bahwa perwujudan dari marturia yakni kegiatan peribadatan, pengembalaan, kelas pembinaan terstruktur, pembinaan keluarga, kelas pembinaan dan pendampingan generasi muda, pembinaan yang bersifat meningkatkan kualitas hidup anggota jemaat di tengah masyarakat, pembinaan tentang mengkomunikasikan iman.” Natalia menambahkan bahwa berkenaan dengan istilah bersaksi dari kata benda martyria memberikan arti dan menyatakan aktiv. Martyr, martyria menunjukkan penegasan dari suatu fakta atau peristiwa/kejadian yang terbukti kebenarannya. Berhubungan dengan hal ini mencoba untuk menggambarkan,

memperhatikan kembali, mengingat pada suatu kejadian atau pengalaman (Pantas 2007).

Kata "marturia" sendiri sangat dekat dengan kata "martir" (dalam bahasa Arab: "syahid"), yaitu orang-orang yang mati karena memberitakan Injil pada zaman sesudah Yesus Kristus. Memang banyak orang Kristen perdana yang harus mengalami penganiayaan karena kepercayaannya, dan pengorbanan ini terus berlanjut sampai sekarang. Karenanya, istilah "marturia" dan "martir" itu banyak kali dirancukan, dan diasosiasikan dengan para "syuhada", yaitu orang-orang Kristen yang disiksa sampai mati karena imannya, atau para misionaris yang dibunuh dalam menjalankan tugasnya, menyampaikan berita Injil ke tempat-tempat yang belum pernah mendengar berita itu.

2.3 penggembalaan

Menurut Asih Rachmani Endang Sumiwj bahwa pelayanan penggembalaan merupakan pelayanan yang khas dalam kekristenan. Umat Kristen tidak hanya hidup secara individu, dalam hal beribadah mereka tergabung dalam komunitas yang dipimpin oleh pemimpin umat, Hubungan antara pemimpin dengan umat yang dipimpin sering kali digambarkan seperti hubungan gembala dengan domba. Penggambaran ini sudah digunakan dalam kehidupan bangsa Israel pada masa Perjanjian Lama (Sumiwi 2020).

Kepemimpinan di dalam gereja sering sama diartikan dengan gembala. Gembala bertugas untuk dapat memberikan makanan roham kepada domba (jemaat) yang berada di dalam kawanannya. Domba selalu muncul di dalam Alkitab yang digambarkan dengan hewan yang perlu digembalakan, sebab domba sering tersesat meskipun di padang penggembalaan. Demikian juga jika domba tersebut mengalami luka, maka gembala harus siap merawat domba-dombanya.

Secara teologis, menurut Telambanua, istilah gembala menunjuk pada tindakan perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh seseorang secara Intensif yang tidak mengenal waktu maupun situasi dan tidak dapat diwakili oleh Pribadi lain. Tujuan dari penggembalaan adalah untuk mendapatkan jiwa-jiwa yang terawat, terbina dan pada akhirnya terlatih dalam setiap pelayanan yang diperlukan gereja untuk dapat mengemban tugas agung dan mulia dari Allah yaitu di dalam pemberitaan Injil maupun melayani Orang-orang yang membutuhkan pertolongan rohani. Objek yang dirawat di dalam gereja adalah manusia. Manusia sendiri memiliki kehendak dan pikiran masing-masing. Manusia sering untuk bertindak sesuai dengan kemauan masing-masing. Maka untuk dapat menyamakan gerak langkah yang sama dalam pelayanan maka penggembalaan itu sangat diperlukan.

2.3.1 Mengajarkan Firman Tuhan

Menurut W Gulo, mengajar adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar itu secara optimal. Sistem lingkungan ini terdiri atas beberapa kompnen, termasuk guru, yang saling berinteraksi dalam menciptakan proses belajar yang terarah pada tujuan tertentu (Gulo 2008).

Memiliki Keteladanan Hidup

2.3.2 Memiliki Keteladanan Hidup

Calvin Sholla Rupa menuliskan bahwa Yesus memberikan teladan bagaimana menjadi seorang gembala yang baik di mana gembala yang baik adalah gembala yang

merawat atau memelihara kawanan domba dengan sepenuh hati bahkan rela mengorbankan nyawanya demi domba-dombanya (Yohanes 10:11), Tugas penggembalaan adalah tugas yang dipercayakan oleh Allah untuk dilaksanakan sesuai dengan petunjuk dan ketetapan dari Allah sendiri.

2.3.3 Melatih Anggota Jemaat

Mengutip seoran 8 ahli, Sarief yang dikutip dari situs trigonal media, menjelaskan bahwa pengertian melatih adalah suatu proses kegiatan untuk membantu orang lain (atlet) mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam usahanya mencapai tujuan tertentu.” Jika melihat pengertian dari Jumaro Alhamami maka melatih bila ditinjau dari segi isi adalah berupa keterampilan atau kecakapan hidup (life skills). Bila ditinjau dari prosesnya, maka melatih dilakukan dengan menjadi contoh (role model) dan teladan dalam hal moral dan kepribadian. Sedangkan bila ditinjau dari strategi dan metode yang dapat digunakan, yaitu melalui praktik kerja, simulasi, dan magang

3. Metode Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini di Gereja Pentakosta Indonesia Desa Durian yang pelaksanaanya dalam kurun waktu tahun 2022. Dasar peneliti untuk memilih penelitian tersebut karena peneliti sebagai gembala sidang di gereja tersebut.

Hasil dari suatu penelitian sangat dipengaruhi oleh metode penelitian yang digunakan, maka untuk memperoleh hasil penelitian yang baik diperlukan suatu cara atau metode yang sesuai digunakan dalam rangka mendapat data ilmiah sesuai dengan tujuan yang dicapai. Ramdhan menuliskan bahwa secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Ramdhan 2021).

Sigit Hermawan menjelaskan dalam kutipan yang ia kutip dari Davis, bahwa karakteristik suatu metode adalah sebagai berikut Peruma metode harus bersifat kritis, analitis, artinya metode menunjukkan adanya proses yang tepat dan benar untuk mengidentifikasi masalah dan menentukan metode untuk pemecahan masalah tersebut. Kedua, metode harus bersifat logik, artinya adanya metode yang digunakan untuk memberikan argumentasi ilmiah. Ketiga, metode bersifat obyektif, artinya obyektifitas itu menghasilkan penyelidikan yang dapat dicontoh oleh ilmuan lain dalam studi yang sama dengan kondisi yang sama pula. Keempat, metode harus bersifat konseptual dan teoritis, oleh karena itu, untuk mengarahkan proses penelitian yang dijalankan, peneliti membutuhkan pengembangan konsep dan struktur teori agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kelima, metode bersifat empiris, artinya metode yang dipakai didasarkan pada kenyataan/fakta di lapangan.” Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Penelitian deskriptif adalah “suatu analisis untuk menjawab pertanyaan hubungan antara berbagai variabel. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini dibedakan atas tiga hal yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat, dimana variabel bebas adalah penggembalaan dan manajemen gereja sedangkan variabel terikat adalah peningkatan pelayanan jemaat.

Oleh karena itu penelitian ini juga mencari besarnya pengaruh dan adanya hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat, maka penelitian ini lebih dikenal dengan metode *ex post facto*. Artinya, penelitian yang dilakukan setelah Suatu kejadian itu terjadi.

Populasi penelitian ini adalah seluruh jemaat Gereja Pentakosta Indonesia Desa Durian. Sesuai data yang terdapat dalam daftar kejemaatan di dalam gereja keseluruhan jemaat adalah 100 orang.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi di Gereja Pentakosta Indonesia Desa Durian

Kriteria	Jumlah
Kaum Ibu	40
Kaum Bapak	38
Pemuda	22
Total	100

Tabel 3.2 Kriteria di Gereja Pentakosta Indonesia Desa Durian

Jenis Kelompok	Jumlah
Laki-laki	48
Perempuan	52

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Peningkatan Pelayanan (Y)

Berdasarkan data sampel sebanyak 30, dihasilkan skor empiris antara 74 sampai dengan 100, mean sebesar 83,77: median sebesar 80,50, dan standar deviasi sebesar 8,480 (lampiran 6).

4.2. Penggembalaan (X₁)

Berdasarkan data sampel sebanyak 30, dihasilkan skor empiris antara 77 sampai dengan 100: mean sebesar 87,47, median sebesar 86,00, dan standar deviasi sebesar 52,740 (lampiran 6).

4.3 .Manajemen Gereja (X₂)

Berdasarkan data sampel sebanyak 30, dihasilkan skor empiris antara 75 sampai dengan 96: mean sebesar 83,43: median sebesar 81,50, dan standar deviasi sebesar 6,479 (lampiran 6).

4.4. Uji Normalitas

Sebelum data di analisis, terlebih dahulu diuji normalitas data sebagai syarat analisis kuantitatif. Dari hasil uji One Sampel Kolmogorov Smirnov dengan menggunakan SPSS versi 24 diperoleh bahwa semua variabel Peningkatan Pelayanan (Y), Penggembalaan (X₁), dan Manajemen Gereja (X₂) memiliki nilai Sigrufikan > 0,05, yaitu: *Kolmogorov-Smirnov Z* untuk variabel Peningkatan Pelayanan (Y) sebesar 0,195 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,005 > 0,05. Untuk variabel Penggembalaan (X₁) *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,117 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 > 0,05, dan pada variabel Manajemen Gereja (X₂) *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,146 dan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,100 > 0,05. Hal ini berarti bahwa data angket semua variabel Independen tersebut berdistribusi normal (Lampiran 6)

4.5. Uji Linearitas

Uji linearitas antara variabel Penggembalaan (X₁) terhadap Peningkatan Pelayanan di hitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*). Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig) : dari output pada Lampiran 9

diperoleh nilai Deviation from Linearity Sig. adalah 0,456 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear antara secara signifikan antara variabel Penggembalaan (X_1) terhadap variabel Peningkatan Pelayanan (Y). Berdasarkan nilai F dari data output SPSS pada lampiran 9 diketahui df adalah (19:9) pada signifikansi 0,5 sebesar 2,95. $F_{hitung} < F_{tabel}$, 1,110 < 2,95 dapat disimpulkan terdapat hubungan yang Linear dan signifikan antara variabel Penggembalaan (X_1) terhadap variabel Peningkatan Pelayanan (Y).

Uji linearitas antara variabel Manajemen Gereja (X_2) terhadap Peningkatan Pelayanan (Y) di hitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*). Berdasarkan Nilai Signifikansi (Sig) : dari output pada Lampiran 9 diperoleh nilai Deviation from Linearity Sig adalah 0,655 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear antara secara signifikan antara variabel Manajemen (X_2) terhadap variabel Peningkatan Pelayanan (Y).

Berdasarkan nilai F dari data output SPSS pada lampiran 9 diketahui df adalah (17:11) pada signifikansi 0,5 sebesar 2,27. $F_{hitung} < F_{tabel}$, 0,819 < 2,95 dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear antara secara signifikan antara variabel Manajemen (X_2) terhadap variabel Peningkatan Pelayanan (Y).

4.6 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel output "Coefficients" pada bagian "Collinearity Statistics" diketahui nilai Tolerance untuk variabel Motivasi (X_1) dan Minat (X_2) adalah 0,394 lebih besar dari 0,10. Sementara, nilai VIF untuk variabel Penggembalaan (X_1) dan Manajemen Gereja (X_2) adalah $3,557 < 10,00$. Maka mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pada bab-bab sebelumnya, khususnya dari hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan kesimpulan terhadap penelitian di Gereja Pentakosta Indonesia Desa Durian :

Pengaruh Penggembalaan (X_1) terhadap Peningkatan Pelayanan (Y) berada dalam taraf signifikan. Terbukti dengan persamaan regresi $Y = 0,658 + 950x_1$ dengan $r = 0,814$ dan $t\text{-test} = 7,408$ serta koefisien Fhitung sebesar 54.881 dan Pvalue sebesar 0,000 pada $\alpha < 0,001$. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Penggembalaan (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Peningkatan Pelayanan (Y) yaitu sebesar 66,2%. Hal ini telah diuji melalui uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinearitas serta pengujian hipotesis sehingga hipotesis yang mengatakan Penggembalaan mempunyai pengaruh yang signifikan Peningkatan Pelayanan Gereja Pentakosta Indonesia Desa Durian 2024. , diterima.

Terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara Manajemen Gereja (X_2) terhadap Peningkatan Pelayanan (Y). Terbukti dengan persamaan regresi $Y = -14,242 + 1,175 X_2$ dengan $R = 0,898$ dan $t\text{-test} = 10,770$ serta koefisien F_{hitung} sebesar 115.990 dan P-value sebesar 0,000 pada $\alpha < 0,001$. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Manajemen Gereja (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Peningkatan Pelayanan (Y) yaitu sebesar 80,696. Hal ini telah diuji melalui uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinearitas serta pengujian hipotesis sehingga hipotesis yang mengatakan

Manajemen Gereja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Peningkatan Pelayanan Gereja Pentakosta Indonesia Desa Durian Tahun 2024. , diterima.

Pengaruh Penggembalaan (X1) dan Manajemen Gereja (X2) secara bersama-sama terhadap Peningkatan Pelayanan (Y) adalah positif dan signifikan. Persamaan regresi adalah $Y = -16,034 + 0,219X_1 + 0,966X_2$ dengan koefisien F_{hitung} sebesar 56,694 dan $P-value$ sebesar 0,000 sangat signifikan pada $\alpha < 0,001$. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Penggembalaan (X1), Manajemen Gereja (X2) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Peningkatan Pelayanan (Y) yaitu sebesar 81,5%. Hal ini telah diuji melalui uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinearitas serta pengujian hipotesis sehingga hipotesis yang mengatakan Penggembalaan, Manajemen Gereja. dan Penerapan Nilai-nilai Kekristenan secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Peningkatan Pelayanan Gereja Pentakosta Indonesia Desa Durian 2024 , diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan Peningkatan Pelayanan (Y) dapat dipengaruhi oleh Penggembalaan (X1) dan Manajemen Gereja (X2)

a. Uji Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama menunjukkan Penggembalaan (X1) dengan Peningkatan Pelayanan (Y) digambarkan melalui persamaan regresi linear $Y = 0,658 + 0,950X_1$. Artinya setiap satu unit perbaikan Penggembalaan maka Peningkatan Pelayanan akan naik sebesar 0,950 kali dari kondisi sekarang dengan konstanta 0,658. Untuk itu Gereja Pentakosta Indonesia Desa Durian sekitarnya, perlu meningkatkan kualitas Penggembalaan terutama mengenai:

- 1) Pelatihan kepada jemaat yang berkelanjutan sehingga jemaat akan semakin terlatih dalam peningkatan pelayanan di gereja maupun di tengah-tengah masyarakat luas.
- 2) Menunjukkan sebuah keteladanan hidup yang sesuai dengan Firman Tuhan di dalam beberapa segi, sehingga jemaat akan dapat melihat secara langsung kehidupan gembala yang menghidupi Firman Tuhan
- 3) Mengikut sertakan jemaat yang telah dilatih dalam pelayanan-pelayanan di dalam gereja

b. Uji Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, menunjukkan hubungan variabel Manajemen Gereja (X2) dengan Peningkatan Pelayanan (Y) digambarkan melalui persamaan regresi linear $Y = -14,242 + 1,175 X_2$ dengan $R = 0,898$ dan $t-test = 10,770$ serta koefisien F_{hitung} sebesar 115,990 dan $P-value$ sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa persamaan regresi tersebut sangat signifikan atau sangat berarti sehingga dapat digunakan untuk prediksi. Persamaan $Y = -14,242 + 1,175X_2$ memiliki makna bahwa apabila Manajemen Gereja Jemaat (X2) diperbaiki satu unit program maka Peningkatan Pelayanan (Y) akan meningkat sebesar 1,175 kali pada konstanta 10.770. Untuk itu Gereja Pentakosta Indonesia Desa Durian sekitarnya perlu meningkatkan kualitas Manajemen Gereja khususnya mengenai:

- 1) Administrasi di dalam gereja
- 2) Perencanaan dan pengelolaan program gereja yang melibatkan jemaat
- 3) Evaluasi program kerja yang telah dikerjakan guna peningkatan pelayanan jemaat di gereja

c. Uji Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat, menunjukkan pengaruh variabel Penggembalaan (X1, Manajemen Gereja (X2), dan secara simultan terhadap Peningkatan Pelayanan (Y) adalah sangat signifikan yang digambarkan dengan persamaan regresi $Y = -16,034 + 0,219X_1 + 0,966X_2$ dengan koefisien F_{hitung} sebesar 56,694 dan $P-value$ sebesar 0,000. Artinya setiap perbaikan Penggembalaan (X1) dan Manajemen Gereja (X2) secara bersama-sama melakukan perbaikan sebanyak 1 (satu) program unit maka Peningkatan Pelayanan (Y) akan naik sebesar 0,219 dan 0,966 kali pada konstanta -1,747 Artinya setiap perbaikan Penggembalaan (X1) dan Manajemen Gereja (X2) Secara bersama-sama melakukan perbaikan sebanyak 1 (satu) program unit maka Peningkatan Pelayanan (Y) akan naik sebesar 0,219 dan 0,966 kali pada konstanta -1,747) maka Peningkatan Pelayanan (Y) akan naik sebesar 0.231. 0.410, 0,280 kali pada konstanta 9,314 dari kondisi sekarang. Untuk itu upaya yang perlu dilakukan adalah.

- 1) Perlunya pengembalaan yang berkesinambungan terhadap setiap pelayanan yang ada di dalam gereja yang tidak dapat dipisah antara pengembalaan maupun juga dengan manajemen gereja
- 2) Meningkatkan fungsi manajemen gereja dalam pengembangan pelayanan yang lebih baik maupun yang lebih tertata
- 3) Gembala harus terus belajar mengembangkan diri terhadap pengembalaan maupun pelaksanaan fungsi manajemen gereja sehingga pemimpin dapat mahami tujuan yang akan dicapai oleh gereja.
- 4) Meningkatkan kebersamaan ditengah-tengah jemaat

Daftar Pustaka

- Alhamami, Jumaro. "Pengertian Mendidik, Mengajar, Membimbing Dan Melatih," ad, [https://www.gurusiana id/read/jumaroalhamamigmailcom/article/pengertian-mendidik-menggyar:membimbing-dan-melatih-2314515](https://www.gurusiana.id/read/jumaroalhamamigmailcom/article/pengertian-mendidik-menggyar:membimbing-dan-melatih-2314515)
- Chen, Martin and Agustinus Manfred Habur. (2020). "Diakonia Gereja: Pelayanan Kasih Kepada Orang Miskin Dan Marginal" 2396, no. 91: VII
- Dunia Pelajar, "Peningkatan Menurut Beberapa Ahli," n.d <https://www.duniapelajar.com/2014/08/08/pengertian-peningkatan-menurut-para-ahli/>
- Eleven, Sihotang. (2108). "Misi Dan Diakonia Dalam Gereja," Jurnal Diakonia, Sekolah Tinggi Diakones HKBP 1, n0. 2 (2021): 64—74, <https://doi.org/10.55199/jd.v1i2.41>.
- Gulo. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*: Medan.
- Harvester. (2020). *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2, 74-93, <https://doi.org/10.52104/harvester.v4i2.16>.
- Harvester. (2020). *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020). 572, <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i1.21>
- Heryanto, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum
- Heryanto, H. (2016). "Manajemen Kepemimpinan Gereja Menjawab Tantangan Perubahan Zaman," Journal Harvester, 1-23.
- Manullang, "Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia."
- Manullang, Sudianto. (2018). "Konsep Misi Diakonia Untuk Konteks Indonesia." Stulos Vol.16. no. 1 (2018): 28—46.

- Pantas, Natalia Debora. (2007). *"Bersaksi Tentang Kristus Sebagai Gaya Hidup Pemuda Knsten Masa Kini,"* Missio Ecclesiae 5 (2007): 169—89.
- Parapat, Yohanes. (2020). *"Fungsi Gembala Jemaat Dalam Suksesi - Refleksi Atas Kepemimpinan Yesus Pada Model Gereja Otonomi,"* HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen 5, no. 2 (2020): 73—85, <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.43>.
- Parhusip, *"Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja."*
- Parhusip, Akdel. (2020). *"Peran Manajemen Dalam Mengembangkan Pelayanan Di Gereja,"* Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani 4, no. 1, 44—56, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.144>.
- Ramdhan, Muhammad. (2021). *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusenjara)
- Rupa, Calvin Sholla", *"Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4*
- Sihombing, Riana Udurman dan Rahel Rati Sarungallo. (2019). *"Deskriptif Penggembalaan Yang Sehat Menurut Kitab Titus Terhadap Pertumbuhan Jemaat GPSI Wilayah 1,"* Jownal KERUSSO 4, no. 2 (2019): 1-9, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i2.108>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. *"Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 118,"*
- Telaumbanua, *"Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat."*